

AKOMODASI DIALEK BAHASA IBU MAHASISWA PERANTAU MELAYU SAMBAS DI FKIP UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Nurfadila, Patriantoro, Amriani Amir

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura

Email: Nurfadila1383@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the dialect accommodation of the mother tongue of Sambas Malay migrant students at FKIP Tanjungpura University Pontianak. The objectives of this study are to describe the forms of dialect accommodation (convergence and divergence) used by Sambas Malay migrant students, to analyze the sociolinguistic factors that influence the choice of dialect accommodation, and to identify the sociolinguistic implications of dialect accommodation on the maintenance of the Sambas Malay mother tongue. This study uses a descriptive method with a qualitative research form. The data collection techniques used in this study are observation techniques, semi-structured interviews, recording techniques, and note-taking techniques. The results of this study indicate that the forms of dialect accommodation include convergence in formal academic contexts and divergence in interactions with fellow migrants, family, and community. The factors influencing accommodation work at three levels: individual, institutional, and structural. The implications for mother tongue maintenance are multidimensional, namely the narrowing of domains and lexical shifts, but also the emergence of increased metalinguistic awareness, identity reinforcement, and the use of digital technology as a space for language revitalization.

Keywords: Dialect Accommodation, Mother Tongue, Sociolinguistics

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Migrasi masyarakat Melayu Sambas ke Kota Pontianak telah menjadi fenomena yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama untuk mengakses pendidikan tinggi di universitas-universitas ternama. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura menjadi salah satu tujuan utama para perantau dari Sambas yang melanjutkan studi. Kota Pontianak, sebagai pusat ekonomi dan pendidikan di Kalimantan Barat, menawarkan berbagai peluang bagi para perantau, termasuk generasi muda Melayu Sambas. Migrasi studi ini tidak hanya membawa perubahan ekonomi dan sosial, tetapi memengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam lingkungan akademik (Naim, 2013).

Banyak pemuda Melayu Sambas berpindah ke Kota Pontianak khusus untuk melanjutkan pendidikan di FKIP Universitas Tanjungpura. Pontianak sebagai kota besar menjadi tempat yang menarik karena tersedia lebih banyak kesempatan pendidikan dan karir dibandingkan daerah asal mereka. Seiring waktu, perpindahan untuk studi ini tidak hanya mengubah kehidupan akademik masyarakat Melayu Sambas, tetapi cara mereka berkomunikasi, terutama dalam lingkungan kampus yang multikultural (Naim, 2013).

Lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura, mereka bertemu dengan dosen dan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Hal ini membuat mereka harus menyesuaikan cara berbicara agar dapat berinteraksi dengan lancar dalam aktivitas akademik. Mahasiswa perantau Melayu Sambas sering menggunakan bahasa Indonesia formal dalam perkuliahan dan

kegiatan akademik, sementara dialek asli mereka yang diturunkan dari orang tua perlahan bisa berubah atau bahkan berkurang penggunaannya (Chaer & Agustina, 2021).

Perubahan cara berbicara ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan sikap mahasiswa Melayu Sambas di FKIP Untan dalam mempertahankan atau menyesuaikan bahasa asli mereka. Penelitian ini bertujuan melihat kebiasaan penggunaan dialek Sambas saat mereka berkomunikasi dengan keluarga, sesama perantau, maupun dalam konteks akademik, sekaligus memahami dampak lingkungan kampus terhadap cara mereka berbahasa (Suandi, 2014).

Bahasa ibu, khususnya dialek Melayu Sambas, bukan sekadar alat komunikasi sehari-hari, melainkan penanda identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Melayu Sambas. Tarigan, (2011) mengatakan sebagian besar manusia di bumi ini menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi. Dialek ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal, tradisi, dan cara pandang masyarakat Sambas terhadap kehidupan. Setiap kata dan ungkapan dalam dialek Melayu Sambas sering memiliki makna yang dalam dan tidak selalu dapat diungkapkan dengan tepat dalam bahasa Indonesia atau dialek lainnya (Ayatrohaedi, 1979).

Ketika mahasiswa Melayu Sambas merantau ke Kota Pontianak untuk studi di FKIP Untan, mereka berada dalam lingkungan akademik yang lebih beragam, di mana bahasa Indonesia formal dan dialek Melayu Pontianak lebih dominan digunakan. Situasi ini menarik untuk diteliti guna memahami tingkat pemertahanan dialek asli mereka dalam interaksi sehari-hari di kampus (Sumarsono, 2011).

Dialek Melayu Sambas mulai jarang digunakan oleh generasi muda, bukan hanya bahasa yang terancam pudar, tetapi juga pengetahuan tradisional, nilai-nilai budaya, dan rasa kebersamaan sebagai orang Sambas. Padahal, mempertahankan bahasa ibu penting agar mereka tidak kehilangan identitas asli meskipun hidup di perantauan untuk studi. Sumarsono, (2011). mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan dua sisi mata uang yang terjadi bersamaan, di mana bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain. Fasold, (1984) juga menyatakan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dan merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa.

Memahami upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga kelestarian dialek Melayu Sambas di lingkungan kampus, misalnya melalui peran keluarga, komunitas perantau, atau kegiatan budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian bahasa daerah di kalangan mahasiswa perantau (Sumarsono & Partana, 2002). Mahasiswa perantau Melayu Sambas di FKIP Untan menghadapi situasi unik dalam berkomunikasi sehari-hari di kampus. Di satu sisi, mereka membawa serta dialek Melayu Sambas sebagai bahasa ibu yang diperoleh dari keluarga. Di sisi lain, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan akademik baru yang menggunakan bahasa Indonesia standar maupun dialek Melayu Pontianak yang berbeda (Chaer & Agustina, 2021).

Fenomena penyesuaian bahasa ini terlihat jelas dalam berbagai kesempatan di kampus. Misalnya, ketika berbicara dengan orang tua atau sesama perantau Sambas, mereka mungkin masih menggunakan dialek asli dengan lancar. Namun, saat berinteraksi dengan dosen, teman-teman sebaya dari berbagai suku, atau dalam situasi formal akademik, mereka cenderung beralih ke bahasa Indonesia (Holmes, 2013)

Penelitian ini mengamati tingkat pemertahanan unsur-unsur khas dialek Sambas dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus, serta melihat kemungkinan mudarnya dialek asli seiring lamanya tinggal di perantauan untuk studi. Selain itu, penelitian menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi penyesuaian bahasa dalam konteks akademik (Alwasilah, 1993). Penelitian ini penting untuk memahami dinamika bahasa pada mahasiswa perantau, khususnya dalam upaya menjaga kelestarian dialek daerah di tengah lingkungan pendidikan tinggi. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan bahasa ibu sekaligus strategi yang digunakan dalam berkomunikasi di lingkungan kampus yang beragam (Sumarsono, 2011).

Perkembangan bahasa dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia tidak terlepas dari fenomena akomodasi linguistik, terutama dalam konteks migrasi untuk pendidikan. Akomodasi didefinisikan oleh Matthews, (1997) sebagai cabang sosiolinguistik yang menelaah penyesuaian yang dilakukan oleh penutur dalam mengadaptasi atau mengakomodasi tuturan mereka sebagai respons terhadap mitra bicara, misalnya penutur dialek lain. Hal tersebut juga didukung oleh Asher & Simpson, (1994) yang mengatakan bahwa akomodasi adalah penyesuaian tuturan seseorang atau perilaku komunikatif bersemuka lainnya ke arah perilaku orang-orang dengan siapa dia berinteraksi atau ke arah mitra tutur. Salah satu kasus yang menarik untuk dikaji termasuk penggunaan dialek Melayu Sambas di kalangan mahasiswa FKIP Untan yang menetap di Kota Pontianak untuk studi (Richard & Liynn H, 2007)

Dalam perspektif linguistik, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana dialek Melayu Sambas sebagai variasi bahasa ibu dipertahankan, dimodifikasi, atau bergeser ketika penuturnya berinteraksi dalam lingkungan akademik yang didominasi oleh bahasa Indonesia formal. Chaer & Agustina, (2021) menjelaskan bahwa variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogen tetapi juga disebabkan oleh interaksi sosial yang beragam. Suandi, (2014, hlm. 34) menyatakan variasi bahasa disebabkan adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat atau kelompok tertentu yang sangat beraneka ragam dan penuturnya yang tidak homogen. Kajian ini dapat mengungkap pola-pola perubahan linguistik sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan bahasa baru di kampus (Santosa & Puji, (2010)

Dari sudut pandang sosiolinguistik, penelitian ini memiliki signifikansi dalam mengkaji hubungan antara bahasa, identitas, dan integrasi sosial di lingkungan akademik. Nuryani dkk., (2021, hlm. 9) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian yang menarik untuk dilihat dan tidak hanya melihat bahasa dari satu sisi, melainkan menggunakan banyak sisi atau aspek dalam upaya menganalisis keberadaan bahasa. Mahasiswa perantau Melayu Sambas di FKIP Untan berada dalam situasi di mana mereka harus menegosiasikan identitas kultural mereka melalui pilihan berbahasa dalam berbagai konteks akademik (West & H Turner, 2008).

Penelitian ini penting dalam konteks pelestarian bahasa daerah di lingkungan pendidikan tinggi. Sumarsono, (2011) mengungkapkan bahwa pemertahanan bahasa itu sering merupakan ciri guyup dwibahasa yang akan terjadi jika guyup itu diglosik, di mana guyup itu memperuntukkan ranah tertentu untuk setiap bahasa sedemikian rupa sehingga batas ranah suatu bahasa tidak dilampaui atau diterobos oleh bahasa lain. Dialek Melayu Sambas bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga penanda identitas budaya yang sarat dengan nilai-nilai tradisional. Jika dialek ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda terdidik, maka ada risiko bahwa pengetahuan tradisional dan rasa kebersamaan sebagai masyarakat Sambas juga akan memudar (Nur dkk., 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merancang strategi pelestarian bahasa daerah di kalangan mahasiswa, baik melalui pendidikan maupun kebijakan akademik di perguruan tinggi, khususnya di FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak oleh (Woolard, 1998).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian akomodasi dialek bahasa ibu mahasiswa perantau Melayu Sambas di FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak dengan tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk akomodasi dialek, menganalisis faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pilihan akomodasi, serta mengidentifikasi implikasi terhadap pemertahanan bahasa ibu Melayu Sambas. West & H Turner, (2008) menyatakan bahwa Teori Akomodasi Komunikasi memiliki sejumlah asumsi, yaitu: (1) persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan; (2) cara di mana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan; (3) bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok; dan (4) akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan tinggi (Morris & Andy Corry, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk akomodasi dialek bahasa ibu mahasiswa perantau Melayu Sambas di FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, menganalisis faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhinya, serta mengidentifikasi implikasi terhadap pemertahanan bahasa ibu Melayu Sambas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna berdasarkan data kebahasaan yang diperoleh dari tuturan para informan.

Sumber data penelitian adalah mahasiswa perantau Melayu Sambas yang menempuh pendidikan di FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak. Pemilihan sumber data dilakukan dengan pertimbangan khusus untuk memastikan validitas dan relevansi data dengan tujuan penelitian yang mengkaji bentuk akomodasi dialek dalam perspektif sosiolinguistik. Profil informan sebagai sumber data dirancang dengan kriteria spesifik. Pertama, dari segi demografi, informan dipilih dari kalangan mahasiswa usia 18 hingga 25 tahun yang terdaftar aktif di FKIP Universitas Tanjungpura. Kedua, informan harus merupakan perantau asli dari Kabupaten Sambas yang menggunakan dialek Melayu Sambas sebagai bahasa ibu. Ketiga, durasi tinggal minimal informan di Kota Pontianak ditetapkan selama 2 tahun. Keempat, informan yang dipilih harus memenuhi kriteria ganda dalam penggunaan bahasa, yaitu masih aktif menggunakan dialek Melayu Sambas dalam interaksi dengan keluarga dan sesama perantau, serta terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Melayu Pontianak dalam konteks akademik dan pergaulan kampus.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang mencakup berbagai wujud tuturan dalam dialek Melayu Sambas, data interaksional yang menangkap dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi sosial di lingkungan kampus, serta data sikap bahasa yang mengungkap persepsi dan pandangan informan terhadap dialek ibu mereka dalam konteks akademik.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara semi-terstruktur, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku berbahasa dan interaksi sosial mahasiswa perantau Melayu Sambas di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura. Pengamatan difokuskan pada konteks komunikasi akademik dan sosial sehari-hari di kampus, termasuk interaksi di ruang kelas, perpustakaan, kantin, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam dari mahasiswa perantau Melayu Sambas sebagai informan utama. Wawancara ini difokuskan pada pola akomodasi dialek dalam interaksi sosial di lingkungan kampus, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi pilihan untuk melakukan konvergensi atau divergensi linguistik. Teknik rekam dilakukan dengan merekam percakapan alami yang digunakan mahasiswa dalam berbagai situasi komunikasi. Perekaman hanya dilakukan setelah memperoleh persetujuan (*informed consent*) dari seluruh partisipan. Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan hal-hal penting selama observasi dan wawancara, termasuk konteks situasi, partisipan komunikasi, serta fenomena linguistik khusus yang muncul dalam interaksi. Pencatatan difokuskan pada perubahan fonologis, variasi leksikal, dan modifikasi sintaksis yang mengindikasikan strategi akomodasi dialek.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas alat utama dan alat bantu. Alat utama adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi sebagai instrumen inti dalam merancang, melaksanakan, menganalisis, hingga melaporkan hasil penelitian. Alat bantu yang digunakan meliputi daftar pertanyaan yang disusun sebagai panduan wawancara, alat rekam berupa gawai dengan aplikasi perekam suara untuk merekam hasil wawancara dan percakapan alami, serta alat tulis berupa buku catatan lapangan dan pulpen untuk mendokumentasikan fenomena linguistik khusus dan konteks sosial selama proses pengumpulan data berlangsung.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) reduksi data dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, (2) klasifikasi data berdasarkan bentuk akomodasi dialek (konvergensi dan divergensi), faktor sosiolinguistik yang memengaruhi, dan implikasi

terhadap pemertahanan bahasa ibu, (3) analisis data dengan melakukan pengkategorian tuturan lisan mahasiswa perantau Melayu Sambas berdasarkan bentuk akomodasi dialek dan faktor-faktor yang memengaruhinya, kemudian menginterpretasikannya sesuai dengan teori akomodasi komunikasi (Communication Accommodation Theory), (4) penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif, serta (5) penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan diskusi teman sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara melakukan observasi secara terus-menerus dan mendalam terhadap perilaku berbahasa mahasiswa perantau Melayu Sambas di berbagai konteks interaksi di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah mencapai tingkat kejenuhan (saturation) sehingga menjamin kelengkapan dan kedalaman data yang dikumpulkan. Diskusi teman sejawat dilakukan dengan berkonsultasi kepada rekan sejawat yang memiliki keahlian dalam bidang sosiolinguistik dan kebahasaan. Diskusi ini bertujuan untuk mengevaluasi proses dan temuan penelitian secara kritis, sehingga dapat mengurangi subjektivitas peneliti dan meningkatkan keabsahan interpretasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Akomodasi Dialek Mahasiswa Perantau Melayu Sambas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data tuturan lisan dan hasil wawancara, ditemukan dua bentuk utama akomodasi dialek yaitu konvergensi dan divergensi dalam berbagai konteks komunikasi di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura. Penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa perantau Melayu Sambas yang sedang menempuh pendidikan di FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak dengan kriteria usia 20-22 tahun, program studi yang beragam (Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Sosiologi, dan PGSD), serta durasi tinggal di Pontianak antara 2-4 tahun.

Tabel 1. Bentuk Akomodasi Dialek Mahasiswa Perantau Melayu Sambas di FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Bentuk	Jumlah Data	Persentase
Konvergensi	6	60%
Divergensi	4	40%
Total	10	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa konvergensi merupakan bentuk akomodasi yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau Melayu Sambas lebih sering melakukan penyesuaian bahasa (konvergensi) ketika berada dalam lingkungan akademik dibandingkan mempertahankan dialek asli (divergensi). Penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks perkuliahan, presentasi, dan diskusi dengan dosen menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan tuturan ke dalam bahasa Indonesia standar untuk memastikan kejelasan komunikasi dan penerimaan akademik. Hal ini menunjukkan adanya upaya adaptasi linguistik yang dilakukan mahasiswa untuk dapat berkomunikasi secara efektif di lingkungan kampus yang multikultural.

Konvergensi dalam penelitian ini ditemukan dalam tiga konteks utama, yaitu presentasi kelas, diskusi kelompok campuran, dan berbicara dengan dosen. Pada tataran fonologis, konvergensi terlihat dari upaya sadar mahasiswa untuk membakukan bunyi-bunyi khas dialek Melayu Sambas. Ciri fonologis paling menonjol dari dialek ini adalah perubahan vokal akhir /a/ Bahasa Indonesia menjadi /e/ seperti pada kata *saye* (saya), *dangan* (dengan), *labeh* (lebih), *tige* (tiga), *agek* (akan/sedang), dan *ngerati* (mengerti). Selain itu, terdapat perubahan konsonan /r/ di akhir kata menjadi /k/ (misalnya: *kitak* 'kalian', *lakak* 'selesai', *bapak* 'bapak', *umak* 'ibu') serta perubahan /h/ menjadi /k/ (misalnya: *udah* 'sudah' berpotensi menjadi *udak* dalam pengucapan sangat kental).

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara sadar menyesuaikan realisasi bunyi-bunyi tersebut ke bentuk baku agar sesuai dengan norma kebahasaan yang dianggap lebih prestisius di lingkungan akademik.

Divergensi terjadi ketika mahasiswa memilih untuk tetap menggunakan dialek Sambas, terutama dalam situasi informal atau dengan lawan bicara yang sama-sama berasal dari Sambas. Berdasarkan data, divergensi teridentifikasi dalam tiga konteks utama: obrolan santai di kantin, komunikasi dengan keluarga, dan interaksi dalam media sosial grup komunitas. Pada tataran fonologis dan leksikal, divergensi ditandai dengan penggunaan fitur-fitur khas Melayu Sambas secara utuh tanpa upaya penyesuaian. Realisasi vokal akhir /e/, konsonan akhir /k/, dan kosakata khas seperti *kamek* (kami/saya), *kitak* (kalian), *die* (dia), dan *biak* (mereka) dipertahankan. Dalam konteks ini, divergensi tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap kelompok lain, melainkan sebagai afirmasi terhadap identitas sendiri dan penanda solidaritas kelompok.

Temuan tersebut mendukung teori Giles, (2015) yang menyatakan bahwa dalam Teori Akomodasi Komunikasi, individu memiliki pilihan untuk melakukan konvergensi (penyesuaian diri) atau divergensi (pembedaan diri) sebagai respons terhadap lawan bicara dan konteks sosial. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa kedua bentuk tersebut tidak hanya menunjukkan strategi komunikasi secara linguistik, melainkan juga merepresentasikan negosiasi identitas dan adaptasi sosial mahasiswa perantau Melayu Sambas di lingkungan akademik yang multikultural. Dengan demikian, akomodasi dialek berfungsi sebagai strategi komunikasi sekaligus penanda identitas kultural dalam kehidupan mahasiswa perantau.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Kurniawati, (2019), yang menemukan bahwa akomodasi bahasa dilakukan oleh penutur karena faktor kenyamanan, keakraban, serta upaya menumbuhkan rasa percaya di antara mitra tutur. Akan tetapi, penelitian ini memiliki karakteristik berbeda karena objek kajiannya berupa akomodasi dialek bahasa ibu mahasiswa perantau di lingkungan pendidikan tinggi sehingga akomodasi dialek tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan adaptasi sosial di tengah lingkungan akademik yang multikultural.

Faktor-faktor Sociolinguistik yang Mempengaruhi Akomodasi Dialek

Selain menemukan bentuk akomodasi dialek, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor sociolinguistik yang memengaruhi pilihan akomodasi dialek yang digunakan oleh mahasiswa perantau Melayu Sambas. Berdasarkan hasil analisis, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi tiga level, yaitu level individu, level institusi, dan level struktural.

Tabel 2. Faktor Sociolinguistik yang Mempengaruhi Akomodasi Dialek Mahasiswa Perantau Melayu Sambas

Faktor yang Memengaruhi	Jumlah Data	Persentase
Motivasi integratif	3	20%
Keterikatan identitas kultural	2	14%
Durasi tinggal di perantauan	2	14%
Tuntutan akademik	2	14%
Lingkungan kampus yang multietnis	2	14%
Tekanan sosial dari teman sebaya	1	6%
Hierarki bahasa nasional	2	14%
Ideologi bahasa dan prestise	1	4%
Total	15	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan adalah motivasi integratif pada level individu dengan persentase 20%. Temuan ini menunjukkan bahwa keinginan untuk diterima dan berintegrasi dalam lingkungan kampus menjadi pendorong utama mahasiswa

perantau Melayu Sambas untuk melakukan konvergensi linguistik. Mahasiswa menyesuaikan cara berbicara agar komunikasi berjalan efektif dan hubungan sosial dapat terbangun dengan baik di lingkungan kampus yang multietnis.

Pada level individu, motivasi dan kesadaran identitas memainkan peran kunci dalam menentukan pilihan akomodasi linguistik. Motivasi integrative keinginan untuk diterima dan berintegrasi dalam lingkungan baru mendorong konvergensi, sementara keterikatan identitas kultural yang kuat mendorong divergensi. Kedua motivasi ini dapat hadir secara bersamaan dalam diri seorang individu, menciptakan dinamika internal yang kompleks. Durasi tinggal juga menjadi variabel penting yang memengaruhi pola akomodasi. Mahasiswa dengan durasi tinggal lebih lama menunjukkan pola yang lebih terinternalisasi dan strategis dalam mengelola dua identitas linguistik. Mereka telah mengembangkan kesadaran metapragmatik yang lebih tinggi dalam memilih variasi bahasa sesuai konteks.

Pada level institusi, budaya akademik FKIP menciptakan sebuah "pasar linguistik" (linguistic market) yang spesifik, sebagaimana dikemukakan oleh (Bourdeiu, 1991). Dalam pasar ini, bahasa Indonesia formal diakui sebagai "modal linguistik" (linguistic capital) yang memiliki nilai tinggi. Untuk meraih keberhasilan akademik, mahasiswa "berinvestasi" dengan menguasai dan menggunakan modal tersebut. Lingkungan kampus yang multietnis juga mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca. Interaksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah mengharuskan mereka mencari titik temu kebahasaan. Tekanan sosial dari teman sebaya turut memengaruhi pilihan akomodasi, di mana komentar negatif terhadap penggunaan dialek daerah mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dan melakukan konvergensi.

Pada level struktural, hierarki bahasa nasional yang menempatkan bahasa Indonesia pada posisi dominan dan bahasa daerah pada posisi subordinat membentuk persepsi prestise. Persepsi bahwa dialek daerah kurang "intelektual" atau "kampungan" di ruang publik adalah wujud dari internalisasi hierarki ini. Hal ini sejalan dengan konsep "ideologi bahasa" (language ideology) yang dikemukakan oleh Woolard, (1998), di mana keyakinan-keyakinan tentang bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga turut membentuknya. Transformasi nilai simbolis bahasa daerah di perantauan juga menjadi fenomena menarik, di mana bahasa yang di kampung halaman dianggap biasa, di perantauan justru menjadi simbol identitas yang berharga dan pembeda yang positif.

Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Giles, (2015) bahwa akomodasi komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, termasuk identitas sosial, konteks komunikasi, dan persepsi terhadap prestise bahasa. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur institusi dan ideologi bahasa yang lebih luas. Dialog para informan memperlihatkan bahwa pilihan akomodasi lahir dari interaksi kompleks antara motivasi pribadi, tuntutan akademik, dan konstruksi sosial tentang nilai bahasa.

Jika dibandingkan dengan penelitian Lani dkk., (2025) dan Reza Abineri dkk., (2025) yang mengkaji akomodasi bahasa dalam konteks masyarakat multietnis dan komunikasi antarbudaya, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada akomodasi bahasa dalam ranah perdagangan dan pondok pesantren, sedangkan penelitian ini memperlihatkan faktor-faktor akomodasi dialek dalam lingkungan pendidikan tinggi yang melibatkan mahasiswa perantau. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian akomodasi dialek ke ranah sosiolinguistik pendidikan dan identitas kultural.

Implikasi Sosiolinguistik terhadap Pemertahanan Bahasa Ibu

Selain menemukan bentuk dan faktor akomodasi dialek, penelitian ini juga mengidentifikasi implikasi sosiolinguistik dari akomodasi dialek terhadap pemertahanan bahasa ibu Melayu Sambas. Berdasarkan hasil analisis, implikasi tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Tabel 3. Implikasi Sociolinguistik terhadap Pemertahanan Bahasa Ibu Mahasiswa Perantau Melayu Sambas

Implikasi	Jumlah Data	Persentase
Pergeseran Leksikal	3	30%
Pemertahanan Identitas	2	20%
Penyempitan Ranah	2	20%
Kompetensi Multilingual	1	10%
Kesadaran Metalinguistik	1	10%
Peran Teknologi Digital	1	10%
Total	10	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa pergeseran leksikal merupakan implikasi yang paling dominan dengan persentase 30%. Temuan ini menunjukkan bahwa akomodasi dialek yang dilakukan mahasiswa perantau Melayu Sambas membawa dampak signifikan terhadap kelestarian bahasa ibu berupa ancaman nyata, yaitu mulai terlupakannya kosakata khas Sambas yang digantikan dengan kata bahasa Indonesia yang lebih umum dan "aman". Proses ini berlangsung gradual dan sering tidak disadari oleh penuturnya, misalnya, kata *sudok* (sendok), *pinggan* (piring), *sinun* (sana), dan *sitok* (sini) mulai dilupakan atau digantikan dengan bahasa Indonesia.

Dampak negatif lainnya adalah penyempitan ranah penggunaan dialek. Bahasa ibu semakin terdesak ke ranah privat dan intim, seperti komunikasi dengan keluarga, sesama perantau di asrama, dan grup WhatsApp keluarga. Di luar momen-momen tersebut, penggunaan dialek Sambas hampir tidak pernah terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ibu mengalami penyempitan fungsional di mana ranah-ranah yang dulunya menjadi wilayah alami penggunaan dialek kini telah diambil alih oleh bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga menemukan dampak positif dari akomodasi dialek terhadap pemertahanan bahasa ibu. Pengalaman merantau justru meningkatkan kesadaran metalinguistik dan rasa bangga terhadap bahasa ibu. Berada di lingkungan yang berbeda membuat mahasiswa lebih merefleksikan nilai dan keunikan bahasa daerah mereka. Kesadaran ini mendorong upaya-upaya sadar untuk mendokumentasikan dan melestarikan bahasa, seperti mencatat kosakata yang mulai dilupakan.

Komunitas perantau berfungsi sebagai sistem pendukung sosial yang krusial. Melalui pertemuan rutin dan media sosial, mereka menciptakan ekologi bahasa mini yang mendukung penggunaan dan transmisi bahasa ibu. Komunitas perantau menyediakan ruang aman bagi praktik kebahasaan, di mana mahasiswa dapat menggunakan bahasa ibu tanpa takut distigmatisasi atau tidak dipahami. Komunitas juga berfungsi sebagai pengingat kolektif akan pentingnya mempertahankan bahasa daerah.

Kompetensi multilingual yang dikembangkan melalui proses akomodasi ini justru merupakan aset. Mahasiswa perantau menjadi agen budaya bilingual yang dapat menjembatani bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Mereka memiliki potensi untuk mempromosikan nilai-nilai kebinekaan linguistik di lingkungan pendidikan. Teknologi digital menjadi ruang baru yang memungkinkan bahasa ibu bertahan dan bahkan berkembang. Media sosial dan aplikasi perpesanan menyediakan platform untuk praktik bahasa yang otentik, kreatif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan fenomena transformasi nilai simbolis bahasa daerah di perantauan. Nilai sebuah bahasa tidak tetap, melainkan dapat berubah tergantung konteks. Di kampung halaman, bahasa ibu mungkin dianggap biasa karena digunakan oleh semua orang. Namun di perantauan, bahasa yang sama dapat bertransformasi menjadi simbol identitas yang berharga, pembeda yang positif, dan sumber kebanggaan kultural. Transformasi nilai simbolis ini dapat menjadi modal penting dalam upaya revitalisasi bahasa, karena menciptakan motivasi emosional untuk mempertahankan bahasa.

Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Sumarsono, (2011) bahwa pemertahanan bahasa itu sering merupakan ciri guyup dwibahasa yang akan terjadi jika guyup itu digosik, di

mana guyup itu memperuntukkan ranah tertentu untuk setiap bahasa sedemikian rupa sehingga batas ranah suatu bahasa tidak dilampaui atau diterobos oleh bahasa lain. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi akomodasi dialek tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga multidimensional yang mencakup aspek identitas, sosial, dan kultural. Mahasiswa perantau Melayu Sambas menunjukkan bahwa di tengah tekanan akulturasi dan dominasi bahasa Indonesia, terdapat pula resistensi dan kebanggaan yang menjadi kekuatan pemertahanan bahasa ibu.

Jika dibandingkan dengan penelitian Sumarsono, (2011) dan Fasold, (1984) yang membahas pergeseran dan pemertahanan bahasa secara umum, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada faktor-faktor makro seperti ekonomi, sosial, dan politik, sedangkan penelitian ini memperlihatkan implikasi akomodasi dialek sebagai fenomena mikro yang terjadi dalam interaksi sehari-hari mahasiswa perantau. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pemertahanan bahasa ke ranah akomodasi dialek dalam konteks pendidikan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk akomodasi dialek bahasa ibu mahasiswa perantau Melayu Sambas di FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, menganalisis faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pilihan akomodasi, serta mengidentifikasi implikasi terhadap pemertahanan bahasa ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan bentuk akomodasi dialek yang terjadi pada mahasiswa perantau Melayu Sambas di FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, ditemukan dua pola utama yaitu konvergensi dan divergensi. Para mahasiswa cenderung melakukan konvergensi dalam konteks akademik formal seperti perkuliahan, presentasi, dan diskusi dengan dosen, di mana mereka menyesuaikan tuturan ke dalam bahasa Indonesia standar untuk memastikan kejelasan komunikasi dan penerimaan akademik. Divergensi muncul dalam interaksi dengan keluarga, sesama perantau Sambas, dan dalam kelompok media sosial eksklusif, di mana penggunaan dialek Melayu Sambas dipertahankan sebagai penanda identitas budaya dan solidaritas kelompok.

Faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pilihan akomodasi dialek meliputi aspek individu, institusi, dan struktural. Pada level individu, motivasi berintegrasi di lingkungan kampus dan keterikatan pada identitas budaya menjadi penggerak utama. Pada level institusi, tuntutan akademik dan norma linguistik di FKIP mendorong penggunaan bahasa Indonesia formal. Pada level struktural, hierarki bahasa nasional yang menempatkan bahasa daerah sebagai varian subordinat turut membentuk persepsi dan tekanan sosiolinguistik dalam proses penyesuaian diri.

Implikasi dari akomodasi dialek terhadap pemertahanan bahasa ibu bersifat dinamis dan multidimensi. Di satu sisi, terjadi penyempitan ranah penggunaan dialek ke ranah privat serta pergeseran leksikal akibat dominasi bahasa Indonesia dalam ranah publik. Di sisi lain, pengalaman merantau justru meningkatkan kesadaran metalinguistik, kebanggaan identitas, dan peran komunitas perantau sebagai sistem pendukung pemertahanan bahasa. Teknologi digital dan kompetensi multilingual yang dikembangkan mahasiswa menjadi sarana strategis dalam menjaga kelestarian Bahasa Melayu Dialek Sambas di tengah lingkungan multikultural.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar mahasiswa perantau Melayu Sambas dan komunitas bahasa daerah aktif menggunakan dan mendokumentasikan dialek ibu dalam interaksi sehari-hari, baik lisan maupun melalui media digital. Penting untuk membangun dan memperkuat jejaring komunitas perantau sebagai ruang pemertahanan identitas linguistik dan budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam mata kuliah Sosiolinguistik, khususnya sebagai contoh kajian akomodasi dialek pada masyarakat multilingual, serta dapat menambah wawasan tentang dinamika pemertahanan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Angkasa.
- Asher, R. E., & Simpson, J. M. Y. (1994). *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Pergamon Press.
- Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi sebuah pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bourdeiu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2021). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge University Press.
- Giles, H. (2015). *Communication accommodation theory*. In *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*. In The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315833057>
- Kurniawati, W. (2019). Akomodasi Bahasa di Napan, Nusa Tenggara Timur, Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 189. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1119>
- Lani, R. M., Burhanuddin, Mahsun, Saharudin, & Ahmad Sirulhaq. (2025). AKOMODASI BAHASA MASYARAKAT KECAMATAN ALAS SUKU SAMAWA-SASAK-BAJO DALAM RANAH PERDAGANGAN. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 412-419. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.414>
- Matthews, P. (1997). *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford. Oxford University Press.
- Morrisan, & Andy Corry, W. (2009). *Teori Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Naim, M. (2013). *Merantau Sepanjang Masa*. Pustaka Pelajar.
- Nur, T., Lukman, & Ibrahim, N. (2022). *Bahasa Melayu Betawi pada Era Globalisasi (Studi Pemertahanan Bahasa)*. Merah Putih.
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA BERBASIS MULTIKULTURAL: Teori dan Praktik Penelitian*. IN MEDIA.
- Reza Abineri, Fany Anggun Abadi, Viky Rizki Imanullah, & Dede Suryadi. (2025). Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya Santri Jawa di Pondok Pesantren Al Hikam Assalafiyah, Bantarkawung. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1592-1602. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5819>
- Richard, W., & Liynn H, T. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humnaika.
- Santosa & Puji. (2010). *Materi dan pembelajaran bahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Penerbit Sabda.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.
- West, R., & H Turner, L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Woolard, K. A. (1998). *Language ideology as a field of inquiry*. University Press.